

BAB I

PENDAHULUAN

I. PERMASALAHAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kedokteran yang begitu pesat, sangat menguntungkan manusia. Seorang pasien gagal ginjal dapat tertolong jiwanya dengan alat pencuci darah dan dapat beraktifitas lagi seperti orang normal. Perbedaannya adalah sekarang ia harus melakukan pencucian darah secara berkala dengan waktu yang telah ditetapkan dokter sesuai dengan tingkat kegagalan fungsi ginjalnya. Bila ada ginjal yang cocok baginya, maka dokter dapat mentransplantasikan ginjal baru padanya sehingga ia dapat terlepas dari rutinitas pencucian darah.

Mereka yang mengalami masalah dengan ritme jantungnya dapat kembali pulih kesehatannya dengan memakai alat pacu jantung berukuran kecil, yang ditanamkan di bawah kulit, melalui sebuah operasi yang sederhana. Baterai yang terpasang dapat beroperasi selama 10 tahun, sehingga untuk selama jangka waktu itu ia tidak memerlukan pergantian baterai pada pacu jantungnya.

Teknik operasi katarak yang canggih mengatasi masalah penglihatan pasien dan terhindari dari kebutaan. Pengobatan cacat mata dengan sistim Lasix memberi manfaat yang patut kita syukuri.

Tetapi di sisi lain, kemajuan ilmu kedokteran dengan peralatan medis yang canggih juga membawa kita ke dalam suatu permasalahan yang pelik. Pengobatan modern selain menyembuhkan seseorang dari penyakit, tidak jarang juga hanya melakukan separuh kesembuhan. Orang yang tertolong dengan teknik pengobatan dan peralatan canggih, mungkin terhindar dari kematian, tetapi tidak sembuh kepada keadaannya semula sebelum ia sakit.

Misalnya kasus seorang pasien yang mengalami koma karena kerusakan otak yang berat. Ia masih bernafas tetapi sudah tidak dapat memberikan respon kepada sekelilingnya. Ia mendapat makanan, minuman/cairan dan nutrisi melalui selang yang dihubungkan langsung ke dalam lambungnya. Pada beberapa kasus, pasien juga memerlukan alat bantu pernafasan untuk melakukan kegiatan bernafas, agar dapat tetap hidup. Dalam hal ini penderita dapat dikatakan hidup seperti tumbuhan saja (*vegetative state*).

Secara klinis ia belum memenuhi semua kriteria kematian jasmani. Dengan alat-alat bantu kedokteran, ia masih mempunyai sebagian dari tanda-tanda kehidupan. Ia belum mati tetapi juga tidak memiliki kualitas hidup sebagaimana layaknya seorang manusia. Ia tidak mati karena adanya alat-alat bantu kedokteran dan teknik pengobatan yang dikenakan kepadanya. Pada akhirnya, pasien akan meninggal, yaitu setelah melalui proses penderitaan yang panjang.

Pasien yang menderita penyakit AIDS, kanker dengan stadium lanjut, *Alzheimer* (pikun berat), semakin hari akan semakin tak berdaya. Fisiknya akan mengalami kemunduran yang semakin nyata dengan berjalannya waktu. Makin

hari ia akan semakin menderita akibat rasa sakit dan fisik yang semakin melemah, hingga saatnya ia meninggal dunia.

Penyakit-penyakit yang sering disebut sebagai "*terminal illness*", yaitu penyakit yang tak disembuhkan juga menimbulkan dilema bagi pasien, dokter dan keluarga. Bila para dokter dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada, merasa tidak mampu lagi melakukan upaya untuk mengobati penderita untuk mencapai kesembuhan, maka pelayanan maksimal dokter hanyalah mempertahankan penderita dari kematian, memberikan obat-obatan yang bersifat mengurangi atau meringankan rasa sakit.

Bila pasien yang menderita penyakit "tak disembuhkan" telah berusia lanjut, umumnya ia akan sangat merindukan kematian, yang dirasakan dapat melepaskannya dari penderitaan dan beban bagi keluarganya. Rasa sakit yang menyiksa luar biasa, biaya pengobatan yang mahal, rasa belas kasihan, serta pupusnya harapan akan kesembuhan membuahakan pemikiran untuk keluar dari keadaan ini, keluar dari penderitaan dengan segera, yaitu mengakhirinya dengan kematian.

Adalah fakta bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian, namun menjalaninya tanpa melalui proses penderitaan yang panjang, menyakitkan dan menyiksa juga merupakan kerinduan setiap orang. Agar dapat menjalani mati tanpa penderitaan menimbulkan pemikiran untuk melakukan suatu tindakan merencanakan kematian, yang akan menghasilkan "kematian dengan enak", yang disebut euthanasia.

Upaya untuk mengalami “kematian dengan enak“, mempunyai banyak ragam, dari yang secara pasif maupun aktif dan dibantu oleh dokter atau ahli medis. Tindakan-tindakan merancang kematian dirasakan sebagian orang sebagai pelanggaran terhadap etika, hukum, dan kedaulatan Allah akan kehidupan manusia. Sebagian orang menganggap tindakan ini sebagai tindakan bunuh diri. Mereka yang melakukannya dinilai tidak beriman dan kurang percaya kepada kasih dan pemeliharaan Allah, tidak mengerti akan arti penderitaan dan sebagainya.

II. TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran para dokter, pasien dan keluarga pasien, yaitu dengan bersikap hati-hati dalam menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap euthanasia. Harus dijaga jangan sampai euthanasia disalahgunakan untuk melakukan tindakan pembunuhan yang legal. Tetapi kita juga tidak serta merta menolaknya tanpa memperhatikan kasih dan belas kasihan kepada penderita.

Euthanasia bukan merupakan satu-satunya solusi untuk keluar dari penderitaan akibat penyakit, walaupun dapat diterima sebagai tindakan yang praktis dan penuh belas kasihan. Sebagai orang Kristen, kita harus menjaga agar kecenderungan untuk melakukan euthanasia tidak menjadi semakin membesar, tetapi dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan martabat si penderita.

III. BATASAN

Bahasan tesis ini terbatas pada tindakan-tindakan medis terhadap pasien dewasa yang secara medis tidak dapat disembuhkan lagi, menderita “*terminal illness*” serta meninjaunya dari sudut etika Kristen.

IV. METODOLOGI

Metode penulisan yang dipakai merupakan studi pustaka baik dari buku-buku, beberapa situs website dan wawancara dengan beberapa nara sumber.

V. SISTIMATIKA PENULISAN

Bab I merupakan Pendahuluan, berisi alasan-alasan mengapa masalah euthanasia perlu kita perhatikan.

Bab II berisikan beberapa kasus yang terjadi dan tindakan-tindakan yang telah diambil terhadap tiap-tiap kasus untuk dipakai sebagai acuan, dasar pertimbangan pandangan dan ketepatan tindakan medis yang diambil di masyarakat.

Bab III, berisi latar belakang timbulnya pemikiran euthanasia, istilah-istilah dan pengertian euthanasia, serta sejarah gerakan euthanasia.

Dalam bab IV, penulis mengemukakan euthanasia dari pertimbangan medis, ekonomis dan hukum, serta pro dan kontra dalam masyarakat umum dan kalangan kristiani.

Bab V, Euthanasia dari sudut pandang etika kristen

Bab VI, Kesimpulan dan saran.